

Penerapan Metode *Drill Bermedia Scrapbook* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas X Tunagrahita di SKhN 1 Kendari

Application of the Scrapbook Media Drill Method in Improving Speaking Skills in Class X Mentally Disabled Students at SKhN 1 Kendari.

Sukarwanto¹, Dwiatmi Sulasminah², Tatiana Meidina³

¹ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: sukarwanto9@gmail.com

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan keterampilan berbicara pada siswa kelas X tunagrahita di SKhN 1 Kendari. Tujuan penelitian ini digunakan untuk mengetahui: 1. Hasil belajar keterampilan berbicara sebelum menerapkan metode *drill bermedia scrapbook* pada siswa tunagrahita di SKhN 1 Kendari, 2. Hasil belajar Keterampilan berbicara setelah menerapkan metode *drill bermedia scrapbook* pada siswa tunagrahita di SKhN 1 Kendari 3. Peningkatan hasil belajar keterampilan berbicara setelah menerapkan metode *drill bermedia scrapbook* pada siswa tunagrahita di SKhN 1 Kendari. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah seorang siswa tunagrahita kelas X di SKhN 1 Kendari yang berinisial YI. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes lisan. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif membandingkan nilai dari tes awal dengan tes akhir, mendeskripsikan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) keterampilan berbicara sebelum menerapkan metode *drill bermedia scrapbook* pada siswa tunagrahita di SKhN 1 Kendari berada pada kategori tidak mampu, 2) keterampilan berbicara sesudah menggunakan metode *drill bermedia scrapbook* pada siswa tunagrahita di SKhN 1 Kendari berada pada kategori mampu, 3) terdapat peningkatan keterampilan berbicara sesudah menerapkan metode *drill bermedia scrapbook* pada siswa tunagrahita di SKhN 1 Kendari dari kategori belum mampu meningkat menjadi kategori mampu. Dengan demikian, keterampilan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan meningkat dan lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Kata Kunci: Metode *Drill Bermedia Scrapbook*, Keterampilan Berbicara, Tunagrahita

Abstract (Bahasa Inggris)

This research examines the low ability of speaking skills in mentally retarded class X students at SKhN 1 Kendari. The purpose of this research is to find out: 1. The results of learning speaking skills before applying the drill method with scrapbook media to mentally retarded students at SKhN 1 Kendari, 2. Results learning speaking skills after applying the drill method with scrapbook media to mentally retarded students at SKhN 1 Kendari 3. The research approach was a quantitative approach with a descriptive research type. studied in this study was a mentally retarded student in class X at SKhN 1 Kendari with the initials YI. The data collection technique used was an oral test. The data analysis used was descriptive quantitative comparing the scores from the initial test with the final test, describing the test results before and after treatment. The conclusions of this study were: 1) speaking skills before applying the drill method using scrapbook media on mentally retarded students at SKhN 1 Kendari were in the incapacitated category, 2) speaking skills after using the drill method using scrapbook media on mentally retarded students at SKhN 1 Kendari were in the capable category, 3) there is an increase in speaking skills after applying the drill method with scrapbook media to mentally retarded students at SKhN 1 Kendari from the incapacitated category to the capable category. Thus, students' speaking skills after being given treatment increased and were better than before being given treatment.

Keywords: Scrapbook Media Drill Method, Speaking Skills, Mental Mental Disability

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Setiap

manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, dapat meningkatkan kecerdasan dan kualitas bangsa. Sesuai dengan Undang-Undang tentang pendidikan pasal 31 ayat 1 yaitu seluruh warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan anak berkebutuhan khusus perlu dilaksanakan guna memberikan kemudahan bagi setiap anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang layak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 yakni peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan mempunyai kecerdasan dan bakat yang istimewa memerlukan pendidikan secara khusus, yakni mencakup anak-anak dan kebutuhan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, anak kesulitan belajar, anak lambat belajar, dan lain sebagainya. Anak tunagrahita ialah dalam perkembangan anak yang mempunyai hambatan pada intelektual dan social (UU Nomor 20, 2003).

Tunagrahita memiliki berbagai klasifikasi, salah satunya ialah tunagrahita ringan. Anak tunagrahita memiliki IQ 50-70. Menurut Moh. Amin (2015:22) anak tunagrahita ialah seseorang yang memiliki intelektual dan adaptasi yang lambat, namun masih memiliki potensi untuk berkembang dalam hal akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan untuk bekerja sederhana. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki perkembangan mental yang lambat namun masih mempunyai kemampuan untuk berkembang, yaitu kemampuan dalam mempelajari hal pelajaran akademik pada tingkat paling dasar dan menengah, kemampuan menyesuaikan diri di dalam masyarakat dan kemampuan mampu didik atau mampu latih.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu suatu keterampilan yang dimiliki setiap orang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan yang ada dipikiran seseorang dapat dipahami orang lain. Begitu pula dengan anak tunagrahita ringan berbicara berarti

mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara pemberi pesan (pembicara) dengan pendengar (orang lain yang mendengarkan). Menurut Galda (dalam Supriyadi, 2015: 178) bahwa:

“keterampilan berbicara di SLB terutama pada anak tunagrahita ringan merupakan inti dari proses pembelajaran di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara siswa terutama anak tunagrahita dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya”.

Pendapat tersebut didukung oleh Farris (dalam Supriyadi, 2015: 179) yang menyatakan bahwa:

“pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang siswa terutama tunagrahita akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Dengan demikian kemampuan berpikir siswa tunagrahita tersebut akan terlatih dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan kegiatan berbicara”.

Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan di SKhN 1 Kendari, terdapat beberapa siswa mengalami gangguan pada keterampilan berbicara di kelas X di SKhN 1 Kendari. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada keterampilan berbicara anak tunagrahita, terdapat beberapa anak tunagrahita yang mengalami gangguan keterampilan berbicara dimana anak belum mampu berbicara pada percakapan sederhana secara benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas X SKhN 1 Kendari dan kepala sekolah anak tunagrahita mengalami hambatan dalam hal keterampilan berbicara, perlu adanya pembelajaran secara pengulangan sehingga mempermudah dan anak memiliki keterampilan berbicara secara baik dan benar. Keterampilan bicara yang ditunjukkan oleh anak yakni sebatas mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Namun,

kepercayaan diri untuk menjawab sebuah pertanyaan tentang materi tertentu, berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab masih malu, tegang, dan berat lidah.

Metode *drill* bermedia *scrapbook* merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk anak tunagrahita. Metode latihan atau *drill* bermedia *scrapbook* yaitu suatu metode latihan menggunakan media buku yang berisi penjelasan terkait materi yang disajikan dengan gambar agar dapat menarik perhatian siswa dan memudahkan siswa dalam memahami materi saat belajar. Kegiatan latihan ini dilakukan siswa secara berulang-ulang sehingga siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah di pelajari. Jadi metode *drill* bermedia *scrapbook* berfungsi untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan berbicara yang baik dan benar dengan menggunakan buku bergambar guna memperoleh keterampilan berbicara.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Poerwadarminta (2018), bahwa "metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud" yakni cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.

Berdasarkan definisi yang dijelaskan di atas, dapatlah dikatakan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Oleh karena itu, peranan metode mengajar adalah alat untuk menciptakan proses mengajar dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu, baik dengan cara pemilihan metode belajar sehingga semakin baik metode yang digunakan semakin efektif pula pencapain tujuan belajar. Metode adalah satu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan apapun. Nilai strategisnya dalam metode dapat mempengaruhi jalannya

kegiatan yang dilaksanakan.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai cara menyajikan isi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi.

B. Metode Drill

1. Pengertian Metode Drill

Metode *Drill* adalah suatu metode mengajar guru yang bertujuan melatih siswa secara intensif agar memiliki kemampuan atau keterampilan yang lebih baik. Metode *Drill* adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.

Djamarah (2016:109) dalam strategi belajar mengajar menjelaskan bahwa:

"Metode *Drill* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan yang baik. Selain itu dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan".

Metode *Drill* atau disebut latihan siap dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena dengan hanya melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap siagakan, Ramayulis (2005:281).

Darajat (2015:304) dalam bukunya metodik khusus pengajaran agama islam menjelaskan "penggunaan istilah *latihan* sering disamakan artinya dengan maksud atau istilah *ulangan*, padahal maksudnya berbeda, latihan yang bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya sedangkan *ulangan* hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut."

2. Tujuan Penggunaan Metode Drill

Pengajaran yang diberikan melalui metode *Drill* dengan baik selalu akan menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Anak didik itu akan dapat mempergunakan daya berpikirnya yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur dan lebih teliti dalam mendorong daya ingatannya. Ini berarti daya pikirnya lebih bertambah.
- b. Pengetahuan anak didik bertambah dari beberapa segi, dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik, Darajat (2015:304).

3. Kelebihan Metode Drill

Kelebihan metode *drill* atau latihan yang dijelaskan oleh Ramayulis, diantaranya, yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang di pelajarnya.
- b. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para peserta didik yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.
- c. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti mampu memberikan pendapat, mampu bertanggung jawab dan sebagainya.
- d. Untuk memperoleh suatu kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin permainan dan atletik) dan terampil menggunakan peralatan olahraga.https://www.google.com/search?q=kelebihan+metode+drill+menurut+Ramayulis&rlz=1C1CHWL_enID981ID981&oq=kelebihan+metode+drill+menurut+Ramayulis&aqs=chrome..69i57j0i546l5.14408j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8

4. Kekurangan Metode Drill

Kekurangan metode *drill* atau latihan yang dijelaskan oleh Zakiah Darajat, 2015, hal. 108-109) yaitu sebagai berikut:

- a. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan dalam kondisi belajar ini pertimbangan inisiatif peserta didik

selalu di sorot dan tidak diberikan keleluasaan peserta didik menyelesaikan tugas secara status sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pendidik.

- b. Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis, dan dalam memberikan stimulus peserta didik dibiasakan bertindak secara otomatis.
- c. Dapat menimbulkan *ferbalisme*, terutama pengejaran yang bersifat menghafal dimana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berpikir secara logis.

C. Media Scrapbook

1. Pengertian Media Scrapbook

Definisi *scrapbook* merupakan seni menempel foto di media kertas, dan menghiasnya menjadi karya yang kreatif. *Scrapbook* bukan hanya seni menghias juga harus memiliki cerita, dan ada jurnal di dalamnya. Secara harfiah *scrapbook* lebih mengarah kepada salah satu cabang seni yaitu kreatifitas menempel dan melipat suatu foto dengan memakai media yang berbahan kertas serta menghiasnya dengan kreatif sehingga menjadikannya karya yang menarik. Media ini berupa *handmade* yang dibuat dengan kertas karton. *Scrapbook* disebut seni membuat klipng foto dan media cetak yang berbahan *paper craft*. *Scrapbook* juga dikatakan sebagai media untuk mengabadikan suatu peristiwa yang berkesan dengan cara seni mengatur, menghias, kertas, dan juga foto pada suatu bingkai yang permukaan datar serta dikemas dengan indah.

Menurut Hardiana (2015: 4) *Scrapbook* berasal dari kata *scrap* yang dalam bahasa Inggris artinya barang sisa. *Scrapbook* merupakan seni kreatif menempel foto, barang-barang sisa dan sejenisnya pada sebuah media (biasanya kertas). Tapi meskipun namanya *scrap* bahan pembuat *scrapbook* kini semakin berkembang tidak melulu dari barang bekas. Malah sekarang agar lebih indah, *scrapbook* dibuat dengan menggunakan bahan-bahan khusus untuk *Scrapbooking*.

Melihat berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya *Scrapbook* dapat dikatakan masuk kedalam seni yang berbentuk dua dimensi seperti buku dengan tema yang bermacam-macam tersusun atas *quote*, foto, klipng, gambar, catatan penting, memorabilia, dan lain sebagainya yang dikemas ke dalam suatu karya seni kreatif hasil kerajinan tangan serta dalam pembentukannya memakai teknik lipat dan tempelan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa media *scrapbook* adalah media pembelajaran berbentuk buku yang berisi keterangan atau penjelasan terkait materi yang disajikan dengan gambar agar dapat menarik perhatian siswa dan memudahkan siswa dalam memahami materi saat belajar.

2. Karakteristik Media *Scrapbook*

Terdapat beberapa karakteristik *Scrapbook* yang bisa dipergunakan dalam hal ini sebagai media pembelajaran, yaitu:

- Bentuknya buku
- Tema harus selaras terhadap tujuan pembelajarannya
- Materi/data yang dipakai pada *scrapbook* harus memfokuskan mengenai bahasan materi yang akan diajarkan
- Sebisa mungkin mengurangi hiasan yang tidak diperlukan, karena tujuan utamanya adalah sebagai media pembelajaran.

3. Kelebihan Media *Scrapbook*

Keunggulan dari media *scrapbook* yang peneliti kembangkan adalah sebagai berikut:

- Menarik
- Bersifat realistis ketika menunjukan pokok bahasan.
- Mampu mengatasi masalah terhadap terbatasnya ruang dan waktu.
- Gampang pembuatannya.
- Dalam membuat *scrapbook* bahan serta alatnya sangat mudah sekali didapatkan.
- Desain mampu dibuat atas kebutuhan pengguna.

4. Kekurangan Media *Scrapbook*

Sedangkan beberapa kelemahan/kekurangan dari *scrapbook* menurut Daryanto (2012: 109), yaitu:

- Dalam pembuatan *scrapbook* waktu yang digunakan relatif membutuhkan cukup banyak waktu

- Gambar yang kompleks tidak efisien terhadap proses belajar.

5. Langkah-langkah Penggunaan Media *Scrapbook*

Proses penggunaan media *scrapbook* dalam pembelajaran, yakni sebagai berikut:

- Guru melakukan apersepsi dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran, dan kompetensi dasar.
- Guru menjelaskan semua materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan tertentu menggunakan media *scrapbook*, dalam penyampaian setiap materi terdapat di lembar-lembar yang berbeda.
- Guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa yang belum memahami materi.
- Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, kemudian guru memberikan soal pada setiap kelompok.
- Siswa diperintahkan untuk berdiskusi mengerjakan soal yang telah diberikan guru, setelah selesai diskusi guru menugaskan setiap kelompok menempelkan karya hasil diskusi ke media *scrapbook*.
- Setelah diskusi selesai, guru memberikan soal-soal tes secara individu untuk mengevaluasi hasil belajar. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/14683/5/BAB%20II.pdf> (diakses Rabu, 17 November 2022 pukul: 14.30).

D. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2011: 1180), keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas bahasa dalam hal menulis, membaca, menyimak, atau berbicara. Keterampilan merupakan kecakapan menyelesaikan tugas (Sanjaya Yasin, 2012: 45). Sedangkan menurut Satria (2008: 32), pengertian keterampilan merupakan kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditegaskan bahwa keterampilan merupakan kecakapan seseorang dalam

menyelesaikan suatu kegiatan. Kecakapan yang dimaksudkan bermacam-macam, sesuai dengan kegiatan atau tugas yang diberikan.

2. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah salah satu keterampilan dalam berbahasa yang digunakan sehari-hari. Berbicara dilakukan sebagai alat komunikasi yang lebih efektif dan memegang peranan penting dalam kehidupan. Definisi dari berbicara berbeda-beda.

Menurut Nuraeni (2002: 25) berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berbicara adalah suatu berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu interaksi.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pengertian berbicara di atas dapat ditegaskan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam proses penyampaian informasi kepada pendengar untuk mengungkapkan ide, gagasan, maupun pesan sehingga melahirkan suatu interaksi. Pada proses interaksi berbicara yang baik harus ada tiga komponen utama, yaitu (1) pembicara, sebagai penyampai pesan; (2) isi pesan; dan (3) pendengar, sebagai penerima pesan.

3. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan (Kundharu Saddhono dan Slamet, 2012: 36). Sedangkan menurut Muammar (2008: 320) keterampilan berbicara didefinisikan sebagai berikut.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan

mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab, serta dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011: 241), keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan bahasa lisan. Dalam penelitian ini indikator keterampilan berbicara yang dijadikan rujukan adalah sebagai berikut: (1) kelancaran berbicara, (2) ketepatan pilihan kata (diksi), (3) struktur kalimat, (4) kelogisan (penalaran), dan (5) komunikatif/kontak mata.

E. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari beberapa jenis yang beragam dari yang ringan hingga yang berat. Anak tunagrahita belum mampu berdiri sendiri oleh karena itu masih membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitar seperti orang tua, guru, shadow, dan teman. Orang tua sangat memiliki peran penting dalam membantu anak tunagrahita, orang tua memiliki tanggung jawab agar anak tunagrahita dapat bersekolah seperti anak-anak lainnya di sekolah yang dapat melatih kemandirian serta pendewasaan dalam setiap proses pembelajaran. Somantri dalam Wikasanti (2014) AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) mendefinisikan anak tunagrahita memiliki intelektual dibawah rata-rata secara

jelas disertai ketidak mampuan dalam penyesuaian pada masa perkembangan.

Kustawan dalam Fatimah (2017:220) tunagrahita merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Masyarakat mengenal tunagrahita dengan keterbelakangan mental dan idiot. Rachmayana dalam Fatimah (2017:221) tunagrahita berarti sesuatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Witmer & Kotinsky, Frampton & Gail dalam Fatimah (2017:221) terdapat delapan kebutuhan yang diperlukan oleh anak tunagrahita yaitu:

- a. Perasaan terjamin kebutuhannya akan terpenuhi (*The Sense of Trust*).
- b. Perasaan berwenang mengatur diri (*The Sense of Autonomy*).
- c. Perasaan dapat berbuat menurut prakarsa sendiri (*The sense of Initiative*).
- d. Perasaan puas telah melaksanakan tugas (*The Sense of Duty and Accomplishment*).
- e. Perasaan bangga atas identitas diri (*The Sense of Identity*).
- f. Perasaan keakraban (*The Sense of Intimacy*).
- g. Perasaan keorngtua (*The Parental Sense*).
- h. Perasaan Integritas (*Integrity Sense*).

Navaratnam dalam Wardani (2011:6.5) menyatakan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, dan tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan normal dan tuntutan yang berlaku di masyarakat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah berikut ini dari definisi di atas:

- a. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata
- b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian.
- c. Ketunagrahitaan berlangsung pada priode perkembangan.

Anak tunagrahita bila dibandingkan dengan anak normal seusianya, ditemukan

bahwa anak tunagrahita menunjukkan tugas belajar dan ingatan yang kurang baik Drew dalam Syahrul (2014:160). *The American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) dalam Syahrul (2014: 160) mendefinisikan orang tunagrahita sebagai individu yang memiliki ciri-ciri adanya dua keterbatasan, yakni dalam hal fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang diekspresikan pada kemampuan konseptual, sosial dan keterampilan adaptif.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak atau seseorang yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam komunikasi serta sosial. Pada masa perkembangan mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memerlukan layanan pendidikan khusus.

2. Karakteristik Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita ditandai dengan kemampuan intelektual yang rendah tetapi masih dapat menerima pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Karakteristik anak tunagrahita menurut Kemis dan Rosmawati (2018) antara lain sebagai berikut:

- a. Lamban dalam mempelajari hal baru
- b. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal baru
- c. Tingkah laku yang interaksi yang tidak lazim
- d. Karakteristik kemampuan berbicara

Secara terperinci menurut Rochyadi (2015: 13) karakteristik anak tunagrahita diataranya sebagai berikut:

- a. *Karakteristik fisik* seperti anak normal hanya sedikit mengalami keterbelakangan dalam kemampuan sensomotorik.
- b. *Karakteristik psikis* yaitu sukar berpikir abstraksi dan logis, kurang mempunyai kemampuan analisa, kurang kemampuan mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis, karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- c. *Karakteristik sosial* mereka kurang mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas dalam

keluarga saja, namun ada yang mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Kasiram (2008) penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui peningkatan hasil belajar pada siswakeselas X Tunagrahita di SKhN 1 Kendari melalui penerapan Metode *drill* bermedia *scrapbook*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dalam bentuk "*Pretest-Posttest*". Rancangan ini digunakan, sebab dalam penelitian ini pengukuran keterampilan berbicara dilakukan sebanyak dua kali. Satu kali sebelum diberikan perlakuan dan satu kali setelah diberikan perlakuan. Adapun langkah- langkah penelitian yang digunakan berdasarkan desain penelitian ini adalah: (1) Melakukan atau memberikan tes awal sebelum dilaksanakan pembimbingan belajar keterampilan berbicara. (2) Melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan metode *drill* bermedia *scrapbook*. (3) Melaksanakan tes akhir, setelah pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan metode *drill* bermedia *scrapbook*.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka yang menjadi variabel terikat (*dependent variable*) adalah keterampilan berbicara dan yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) adalah metode *drill* bermedia *scrapbook*.

Variabel atas target *behavior* yang dikaji dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara melalui penerapan metode *drill* bermedia *scrapbook*. Keterampilan berbicara yang dimaksud adalah kemampuan siswa tunagrahita menjawab soal yang diberikan terkait dengan materi metamorfosis dan daur hidup semut dan sejenisnya.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa tunagrahita kelas X di SKhN 1 Kendari. Sesuai

data bagian kesiswaan diperoleh jumlah murid kelas X sebanyak 5 orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes tertulis ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil peningkatan keterampilan berbicara melalui penggunaan metode *drill* bermedia *scrapbook*.

Penelitian ini dilakukan selama 10 kali pertemuan. Tes dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama tes sebelum perlakuan dan tahap kedua tes setelah perlakuan. Jumlah soal yang direncanakan adalah 10 item. Penskoran yang digunakan adalah angka "0 - 1" dengan ketentuan bahwa jika jawaban salah diberikan nol (0) dan jika jawaban benar diberikan satu (1). Jadi, skor maksimal yang mungkin dicapai adalah 10 dan skor minimal yang mungkin dicapai adalah 0.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa tunanetra baik sebelum maupun setelah penggunaan metode *problem solving*.

Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus. Nilai kemampuan = $\frac{\text{Skor kemampuan yang diperoleh}}{\text{Skor kemampuan maksimal}} \times 100$
3. Membandingkan hasil tes belajar sebelum dan setelah perlakuan, jika skor hasil tes sudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan apa peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa tunagrahita kelas X di SKhN 1 Kendari. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai pada tanggal 24 Oktober sampai 10 Desember tahun 2022 di sekolah. Subjek penelitian hanya berjumlah satu orang yakni (AM) tempat tanggal lahir, Kendari, 03 Desember 2005 alamat Kendari. Berikut adalah Tes terhadap keterampilan

berbicara yang dilakukan sebanyak dua kali, yakni sebelum dan sesudah penggunaan metode *drill* bermedia *scrapbook*. Sebelum dilakukan tes kemampuan awal siswa diajak berbincang-bincang seputar pengetahuan dan keterampilan berbicara untuk memudahkan dalam proses penelitian ini. Tes pertama dilakukan sebelum penggunaan metode *drill* bermedia *scrapbook* dengan maksud untuk memperoleh gambaran awal terhadap keterampilan berbicara siswa. Sedangkan tes kedua dilakukan sesudah penggunaan metode *drill* bermedia *scrapbook* untuk memperoleh gambaran peningkatan keterampilan berbicara siswa. Materi tes yang diberikan berupa tes tertulis, yaitu siswa diminta untuk melakukan suatu kegiatan yang telah dikembangkan oleh peneliti dan telah divalidasi oleh ahli. Data hasil penelitian yang diperoleh digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

a. Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas X Tunagrahita di SKhN 1 Kendari Sebelum Penerapan Metode Drill Bermedia Scrapbook.

Peneliti menggunakan metode tes lisan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari nilai siswa hasil tes yang peneliti lakukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara materi proses metamorfosis dan daur hidup semut.

Penerapan metode *drill* bermedia *scrapbook* pada keterampilan berbicara materi proses metamorfosis dan daur hidup semut ini dilakukan pada tanggal 24 Oktober sampai 10 Desember tahun 2022. Proses percobaan dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan pada kelas X sesuai dengan Program Pembelajaran Individu (PPI) yang telah disusun oleh peneliti. Sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, peneliti melakukan tes terlebih dahulu yaitu Sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran (*pre-test*) dan peneliti melakukan tes lisan setelah proses pembelajaran (*post-test*) di SKhN 1 Kendari. Peneliti memberikan soal tes yang berbentuk lisan sebanyak 10 soal. Adapun butir-butir soal *pre-test* dan *post-test* disamakan. Untuk memberikan skor hasil jawaban *pre-test* dan *post-test* siswa pada setiap butir soal lisan terlebih dahulu peneliti membuat bobot penskoran atau acuan penskoran.

Setelah melakukan tes awal dengan subjek penelitian sehingga diperoleh hasil. Pada siswa yang tidak mampu melisankan penyelesaian sesuai

langkah - langkah metode *drill* bermedia *scrapbook* tidak memahami soal dengan baik dan benar, siswa tersebut tidak melisankan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal tersebut dan ketika ditanya dan diminta untuk menjelaskan apa yang diketahui siswa tersebut hanya diam dan tertunduk yang disertai senyum kecil.

Untuk mengetahui keterampilan berbicara pada siswa, pada tes keterampilan berbicara siswa sebelum penerapan metode *drill* bermedia *scrapbook*, maka data tentang keterampilan berbicara awal dapat dilihat pada nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kemampuan} &= \frac{\text{Skor kemampuan yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor kemampuan maksimal}} \\ &= \frac{2 \times 100}{10} \\ &= 20 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai tersebut, menunjukkan hasil tes awal keterampilan berbicara pada siswa tunagrahita sebelum penerapan metode *drill* bermedia *scrapbook*, yaitu YI mendapatkan skor 20. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke tabel, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Tunagrahita Sebelum Penerapan Metode Drill Bermedia Scrapbook

Nama	Skor Kemampuan	Nilai	Kategori
YI	2	20	Tidak Mampu

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor keterampilan berbicara pada siswa tunagrahita pada tes awal, maka inilah nilai dari siswa tunagrahita di SKhN 1 Kendari.

b. Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas X Tunagrahita di SKhN 1 Kendari Sesudah Penerapan Metode Drill Bermedia Scrapbook

Untuk mengetahui gambaran keterampilan berbicara pada siswa tunagrahita kelas X di SKhN 1 Kendari setelah penggunaan metode *drill* bermedia *scrapbook* dapat dilihat melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan penelitian ini yang dilaksanakan selama sebulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 10 kali pertemuan. Materi tersebut disampaikan secara sistematis. Skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai melalui rumus yang

telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Keterampilan} &= \frac{\text{Skor keterampilan}}{\text{Skor keterampilan}} \\ \text{yang diperoleh} \times 100 & \text{ Skor keterampilan} \\ \text{maksimal} & \\ &= 7 \times \frac{100}{10} \\ &= 70 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tes akhir menunjukkan bahwa skor tes akhir keterampilan berbicara siswa tunagrahita kelas X di SKhN 1 Kendari setelah penerapan metode *drill* bermedia *scrapbook* diperoleh skor yaitu tujuh puluh (70). Berdasarkan data tersebut nampak bahwa subjek penelitian (YI) memperoleh skor keterampilan yang menunjukkan bahwa dari sepuluh kegiatan yang diberikan pada subjek, hanya tiga kegiatan yang belum mampu dikerjakan oleh subjek penelitian (YI). Selanjutnya data siswa tunagrahita kelas X di SKhN 1 Kendari pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Tunagrahita Setelah Penggunaan Metode Drill Bermedia Scrapbook

Nama	Skor Kemampuan	Nilai	Kategori
YI	7	70	Mampu

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa YI pada siswa tunagrahita kelas X di SKhN 1 Kendari dapat digambarkan bahwa pada hasil tes akhir (*post test*) siswa tunagrahita memperoleh nilai tujuh puluh (70). Dengan demikian, jumlah nilai yang diperoleh siswa tunagrahita kelas X di SKhN 1 Kendari tersebut adalah tujuh puluh (70). Sehingga dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa tunagrahita kelas X di SKhN 1 Kendari setelah penerapan metode *drill* bermedia *scrapbook* berada pada kategori mampu.

c. Peningkatan Keterampilan Berbicara Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Drill Bermedia Scrapbook pada Siswa Kelas X Tunagrahita di SKhN 1 Kendari

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan keterampilan berbicara pada siswa tunagrahita kelas X di SKhN 1 Kendari sebelum dan sesudah penerapan metode *drill* bermedia *scrapbook* yang dapat dilihat

dalam tabel rekapitulasi data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rekapitulasi Data Keterampilan Berbicara Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Drill Bermedia Scrapbook Pada Siswa Tunagrahita Kelas X Di SKhN 1 Kendari

Nama	Tes Awal (Pretest)			Tes Akhir (Posttest)		
	Skor	Nilai	Kategori	Skor	Nilai	Kategori
YI	2	20	Tidak Mampu	7	70	Mampu

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya peningkatan keterampilan berbicara pada siswa tunagrahita kelas X di SKhN 1 Kendari setelah dilakukan dua kali tes. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum penerapan metode *drill* bermedia *scrapbook* siswa memperoleh skor 2 dengan nilai 20 dengan kategori tidak mampu. Kemudian pada tes akhir atau sesudah penggunaan metode *drill* bermedia *scrapbook* siswa memperoleh skor 7 dengan nilai 70 dengan kategori mampu. Agar lebih jelas, data tersebut divisualisasikan dalam diagram batang seperti berikut:

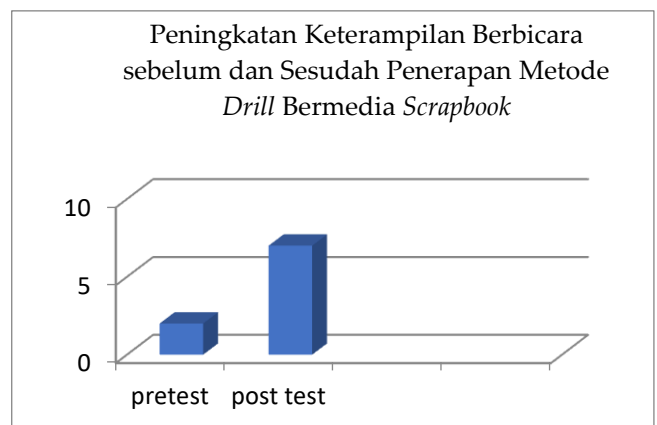


Diagram 4.3: Visualisasi Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Drill Bermedia Scrapbook Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Tunagrahita di SKhN 1 Kendari

Berdasarkan uraian dan gambar tersebut, keterampilan berbicara siswa tunagrahita kelas X di SKhN 1 Kendari dengan penerapan metode *drill* bermedia *scrapbook* terjadi peningkatan. Hal tersebut terlihat dari hasil keterampilan berbicara siswa yang dilakukan setelah menerapkan metode *drill* bermedia *scrapbook* telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai 70. Dapat dibuktikan bahwa metode *drill* bermedia *scrapbook* dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa tunagrahita kelas X di SKhN 1 Kendari.

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa materi proses metamorfosis dan daur hidup semut dengan menerapkan metode *drill* bermedia *scrapbook*, diuraikan pembahasan lebih lanjut sebagai berikut:

Hasil pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama penerapan metode *drill* bermedia *scrapbook* pada materi proses metamorfosis dan daur hidup semut ini mengalami peningkatan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas X SKhN 1 Kendari. Hal tersebut terbukti dengan data yang diperoleh menunjukkan peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui metode *drill* bermedia *scrapbook* siswa dapat memperoleh kesempatan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudoyo (1988: 42) bahwa: "Jika pengajaran ingin mengembangkan strategi penyelesaian masalah untuk peserta didik, berikan kepada mereka kesempatan berulang-ulang untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, peserta didik itu belajar menyeleksi, mengorganisasi, menyusun strategi kognitif yang dimiliki kemudian dikelolanya menurut proses berpikir sendiri".

Selain itu, dengan penyelidikan autentik oleh siswa dalam pembelajaran metode *drill* bermedia *scrapbook* ini membuat siswa tidak hanya menghafal materi yang diberikan guru, tetapi siswa dapat mempraktekkan dan memahami apa yang dipelajari, sehingga hasil keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

Berdasarkan temuan hasil tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode *drill* bermedia *scrapbook* maka hasil belajar siswa menjadi baik. Dalam pelaksanaan metode *drill* bermedia *scrapbook* pada awal pertemuan subyek masih memerlukan bimbingan dalam mengerjakan lembar kerja siswa seperti dalam mengelompokkan apa yang diketahui dan ditanyakan tentang daur hidup semut, menyusun kalimat bahasa Indonesia. Pertemuan kedua dan ketiga subyek YI telah mampu mengerjakannya secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti.

Dengan hasil yang didapat pada penelitian ini, maka sudah dapat dikatakan berhasil dan penelitian tidak dilanjutkan karena telah mencapai indikator keberhasilan siswa yaitu siswa telah memenuhi indikator keberhasilan dalam membaca proses metamorfosis dan daur hidup semut yaitu 20 dan

peningkatan aktivitas belajar siswa adalah 70. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada materi membaca proses metamorfosis dan daur hidup semut dengan menggunakan metode *drill* bermedia *scrapbook* mengalami peningkatan yang signifikan sehingga pada proses pembelajaran selanjutnya guru dapat menerapkan dan membuat variasi metode pembelajaran agar keterampilan berbicara siswa lebih meningkat lagi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian sebagaimana yang telah disajikan, di peroleh kesimpulan bahwa penerapan metode *drill* bermedia *scrapbook* memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa tunagrahita. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterampilan berbicara pada siswa kelas X di SKhN 1 Kendari sebelum penerapan metode *drill* bermedia *scrapbook* berada pada kategori tidak mampu.
2. Keterampilan berbicara pada siswa kelas X di SKhN 1 Kendari setelah penerapan metode *drill* bermedia *scrapbook* berada pada kategori mampu.
3. Terdapat peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas X di SKhN 1 Kendari dengan menerapkan metode *drill* bermedia *scrapbook* dari kategori tidak mampu meningkat menjadi kategori mampu.

Berdasarkan data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *drill* bermedia *scrapbook* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas X di SKhN 1 Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Febrianto. 2014. *Pernikahan Dua Etnis Berbeda Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, Moh. 2015. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: Javalitera.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djumarah, Saiful Bahri. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faris. 2015. *Keterampilan Berbicara di Sekolah Luar Biasa*. Bandung: Alfabeta.
- Hardiana. 2015. *Pengembangan Media Scrapbook*. Bandung: Alfabeta.

https://www.google.com/search?q=kelebihan+metode+drill+menurut+Ramayulis&rlz=1C1CHWL_enID981I D981&oq=kelebihan+metode+drill+menurut+Ram ayulis&aqs=chrome..69i57j0i546l5.14408j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8

- Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Remaja Rodaskarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2011. *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: GP Pres Group.
- Kemis dan Rosmawati. 2018. *Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita*. Bandung: Rineka Cipta.
- Kundharu Saddhono. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Muammar. 2008. *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara*. Jakarta: GP Pres Group.
- Mumpuniarti. 2017. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Jakarta: GP Pres Group.
- Nur'aeni. 2002. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ramayulis. 2005. *Strategi Kooperatif dalam Pembelajaran Menyimak Berbicara*. Malang: Asah Asih Asuh (A3).
- Rumuni. 2017. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nizar, Samsul. 2002. *Arti Penting Metode Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rochyadi. 2015. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Kesatu Edisi Kedua (Revisi)*. Depok: LPSP3 UI.
- Sartika. 2015. *Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Satria. 2008. *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: GP Pres Group.
- St. Y. Slamet. 2012. *Dasar – Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Sudjana. 2001. *Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, dkk. (2015). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Erlangga.
- Zain, Aswin. 2016. *Penerapan Pembelajaran Metode Drill*. Jakarta: Erlangga.
- Zakiah Darajat. 2015. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Depdikbud.